

KINERJA KEUANGAN KOPERASI PRODUKSI PERKEBUNAN KARET WANGUNWATIE

EBYLLA AGUSTI¹, SUYUDI², dan ZULFIKAR NOORMANSYAH³

¹Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi

*E-mail: ebyllaagusti23@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian kinerja keuangan bertujuan untuk mengetahui kemampuan koperasi dalam mencapai hasil usahanya, untuk memastikan keberlanjutan usaha, kesejahteraan anggota, dan pemenuhan kewajibannya, dengan menggunakan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas (*current ratio*), rasio solvabilitas (*debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio*), dan rasio rentabilitas (*return on equity*, *return on asset*, dan *net profit margin*). Tempat penelitian di Koperasi Produksi Perkebunan Karet Wangunwatie (KPPKW), dengan periode penelitian 2019 sampai 2024, metode yang digunakan ialah studi kasus, berdasarkan data yang bersumber dari laporan keuangan koperasi, alat analisis data yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif, dengan ketentuan dari standar penilaian koperasi berprestasi atau kinerja suatu koperasi berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* dengan nilai rata-rata 83,456 persen berada pada kriteria tidak baik dengan standar kurang dari 125 persen. *Debt to Equity Ratio* dengan nilai rata-rata 119,538 persen berada pada kriteria cukup baik dengan standar 100 persen sampai 150 persen. *Debt to Asset Ratio* dengan nilai rata-rata 53,303 persen berada pada kriteria cukup baik dengan standar 50 persen sampai 60 persen. *Return On Equity* dengan nilai rata-rata 0,945 persen berada pada kriteria tidak baik dengan standar kurang dari 3 persen. *Return On Asset* dengan nilai rata-rata 0,475 persen berada pada kriteria tidak baik dengan standar kurang dari 1 persen, dan *Net Profit Margin* dengan nilai rata-rata 0,787 persen berada pada kriteria tidak baik kurang dari 1 persen.

Kata Kunci: Koperasi Produksi, Kinerja Keuangan, Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas.

ABSTRACT

Financial performance research aims to determine the cooperative's ability to achieve its business result, to ensure business sustainability, member welfare, and fulfillment of its obligations, using financial ratios, namely the liquidity ratio (current ratio), solvency ratio (debt to equity ratio and debt to asset ratio), and profitability ratio (return on equity, return on asset, and net profit margin). The research location is at the Wangunwatie Rubber Plantation Production Cooperative (KPPKW), with a research period of 2019 to 2024, the method used is a case study, based on data sourced from the cooperative's financial reports, the data analysis tool used is descriptive quantitative, with the provisions of the standards for assessing high-achieving cooperatives or the performance of a cooperative based on the Regulation of the Minister of Cooperatives and Small and Medium Enterprises of the Republic of Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006. The result of the study show that the Current ratio with an average value of 83,456 percent is in the poor criteria with a standard of less than 125 percent. Debt to Equity Ratio with an average value of 119,538 percent is in the fairly good criteria with a standard of 100 percent to 150 percent. Debt to Asset Ratio with an average value of 53,303 percent is in the fairly good criteria with a standard of 50 percent to 60 percent. Return

on Equity with an average value of 0,945 percent is in the poor criteria with a standard of less than 3 percent. Return on Asset with an average value of 0,475 percent is in the poor criteria with a standard of less than 1 percent, and Net Profit Margin with an average value of 0,787 percent is in the poor criteria of less than 1 percent.

Keywords: *Production Cooperatives, Financial Performance, Liquidity, Solvency, and Profitability.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk 284 juta jiwa pada pertengahan tahun 2025, yaitu menduduki negara dengan penduduk terbanyak ke empat di dunia (BPS, 2025). Hal tersebut berkaitan dengan perekonomian suatu negara yang dapat menjadi tolak ukur kehidupan bangsanya yang makmur dan sejahtera (Marcal, dkk., 2024). Melalui peran koperasi yang dapat menjadi wadah untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan promosi pembangunan berkelanjutan masyarakat (Shava, *at al.*, 2019).

Perekonomian di Indonesia menekankan peran serta seluruh lapisan masyarakat yang menggambarkan demokrasi ekonomi yang berasaskan kekeluargaan dan gotong royong. Sejalan dengan UU RI No.25 Tahun 1992 pada Bab 1 Pasal 1, tentang perkoperasian “Badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan” (Undang-Undang Republik Indonesia,

1992).

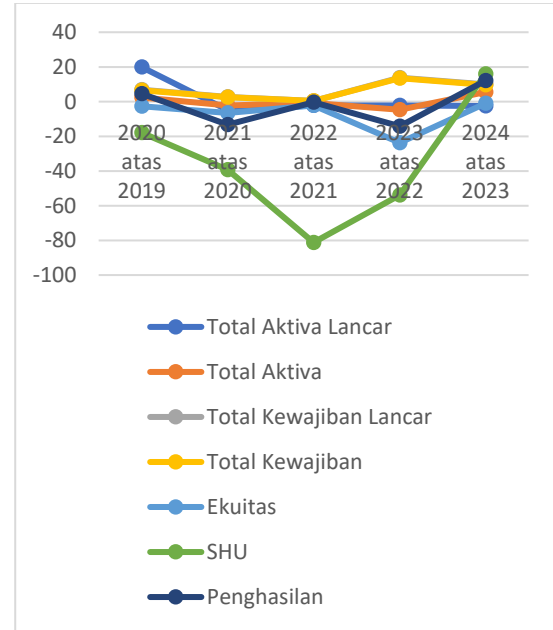
Koperasi dalam mencapai tujuannya harus mampu mempertahankan eksistensi di tengah usahanya, agar usaha koperasi terus berjalan secara berkelanjutan (Gobai, dkk., 2019). Analisis kinerja keuangan berperan penting untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan, melalui data laporan keuangan dengan perhitungan rasio keuangan (Samsiah, dkk., 2017). Berfungsi sebagai sumber informasi mengenai perkembangan kegiatan usaha serta sarana pertanggungjawaban manajemen khususnya pengurus koperasi (Ahmadi, 2020).

Jumlah koperasi aktif di Kabupaten Tasikmalaya pada akhir tahun 2024 menurut data Dinas Koperasi, Usaha Kecil, Menengah, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Tasikmalaya berjumlah 265 unit, dengan jenis koperasi terdiri dari koperasi produsen, pemasaran, konsumen, jasa, dan simpan pinjam. Salah satu koperasi yang berada di Kabupaten Tasikmalaya ialah Koperasi Produksi

Perkebunan Karet Wanguwatie (KPPKW) yang termasuk ke dalam koperasi produsen. KPPKW bergerak dalam kegiatan usahanya antar lain, usaha perkebunan karet, industri pengasapan karet, pemanfaatan hutan kayu pada hutan produksi, pembesaran ikan air tawar di kolam, kemitraan karet rakyat, warung koperasi, dan Unit Simpan Pinjam (USP).

Koperasi Produksi Perkebunan Karet Wangunwatie (KPPKW) dalam melakukan kegiatan perkoperasian pasti tidak akan terlepas dari kegiatan pembukuan yaitu laporan keuangan, dengan adanya laporan keuangan tersebut maka perlu dilakukannya analisis lebih lanjut untuk dapat melihat kondisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh KPPKW, supaya kinerja keuangan KPPKW tidak mengalami kemunduran dan diharapkan supaya dipertahankan atau lebih ditingkatkan. Laporan pertanggungjawaban pengurus selama enam tahun yaitu berupa laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan SHU dan laporan keuangan lainnya. KPPKW pada tahun 2019 – 2024 dapat diketahui perkembangan atau penurunannya pada elemen-elemen laporan keuangan.

Gambar 1. Grafik Kenaikan dan Penurunan elemen-elemen neraca KPPKW 2019-2024



Sumber : Koperasi Produksi Perkebunan Karet Wangunwatie (KPPKW), Data Olahan periode 2019 – 2024

Komponen variabel pada kutipan elemen-elemen neraca Koperasi Produksi Perkebunan Karet Wangunwatie (KPPKW) menunjukkan terjadinya penurunan, kenaikan, dan beberapa elemen terjadinya fluktuasi, kondisi tersebut mengindikasikan mulai melemahnya struktur keuangan koperasi dan menandakan adanya ketidakseimbangan antara aset yang dimiliki dengan kewajiban yang harus dipenuhi, melemahnya permodalan, SHU yang menurun, serta terjadinya fluktuasi pendapatan.

Menandakan perlunya dilakukan analisis lanjutan melalui analisis rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas. Dilakukannya analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek dan jangka panjang, kekuatan struktur permodalannya, serta efektivitas dalam menghasilkan keuntungan, dari hasil perhitungan ke 3 rasio

tersebut untuk mengetahui sehat atau tidaknya suatu koperasi maka ditentukan dengan standar penilaian koperasi berprestasi atau kinerja suatu koperasi berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006, dengan beberapa pengukuran tersebut sangat efisien untuk diterapkan karena dapat mengukur seberapa baik atau sehat kinerja keuangan di suatu koperasi (Herdi, dkk., 2022). Diharapkan dapat menilai kinerja keuangan Koperasi Produksi Perkebunan Karet Wangunwatie (KPPKW).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Koperasi Produksi Perkebunan Karet Wangunwatie (KPPKW) yang beralamat di Jl. Wangunwati, Desa Sukawangun, Kecamatan Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya. Metode yang digunakan ialah studi kasus, berdasarkan data yang bersumber dari laporan keuangan koperasi, dengan periode penelitian 2019 sampai 2024, untuk alat analisis data yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif, dengan ketetapan dari standar penilaian koperasi berprestasi atau kinerja suatu koperasi berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006. Penentuan responden dilakukan secara *purposive* yaitu pihak pengurus KPPKW terdiri dari sekretaris 1 dan bendahara karena kedua pihak tersebut memiliki pengetahuan serta keterlibatan langsung dalam kegiatan administrasi,

pengelolaan keuangan, dan penyusunan laporan keuangan koperasi di KPPKW.

KERANGKA ANALISIS

Kerangka analisis merupakan alur berfikir yang menerapkan berbagai model konseptual untuk menjelaskan berbagai teori berhubungan dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai sebuah masalah dalam penelitian dengan susunan yang sistematis (Sugiyono, 2020).

1. Menghitung kinerja keuangan koperasi dari laporan keuangan koperasi periode 2019 sampai 2024 dengan menggunakan analisis rasio likuiditas, yang terdiri dari *Current Ratio*.

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Keterangan:

Aktiva Lancar = semua harta koperasi yang diharapkan dapat berubah menjadi uang dalam tempo satu tahun (Rp)

Kewajiban Lancar = berupa utang koperasi yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun (Rp)

2. Menghitung kinerja keuangan koperasi dari laporan keuangan koperasi periode 2019 sampai 2024 dengan menggunakan analisis rasio solvabilitas, yang terdiri dari *Debt to Equity Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio*.

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total Kewajiban = kewajiban koperasi baik jangka pendek maupun jangka panjang yang harus dibayarkan (Rp)

Modal Sendiri = dengan istilah lain yaitu Ekuitas, merupakan modal sendiri yang dimiliki oleh koperasi, ataupun modal dari anggota berupa simpanan yang suatu saat harus di bayarkan (Rp)

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset / Aktiva}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total Kewajiban = kewajiban koperasi baik jangka pendek maupun jangka panjang yang harus dibayarkan (Rp)

Total Aktiva = semua harta yang dimiliki oleh koperasi (Rp)

3. Menghitung kinerja keuangan koperasi dari laporan keuangan koperasi periode 2019 sampai 2024 dengan menggunakan rasio rentabilitas, yang terdiri dari *Return On Equity*, *Return On Asset*, dan *Net Profit Margin*.

$$ROE = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Keterangan:

Sisa Hasil Usaha (SHU) = keuntungan bersih yang diperoleh koperasi dalam satu tahun buku atau satu periode (Rp)

Modal Sendiri = dengan istilah lain yaitu Ekuitas, merupakan modal sendiri yang dimiliki oleh koperasi,

ataupun modal dari anggota berupa simpanan yang suatu saat harus di bayarkan (Rp)

$$ROA = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Keterangan:

SHU = keuntungan bersih yang diperoleh koperasi dalam satu tahun buku atau satu periode (Rp)

Total Aset = semua harta yang dimiliki oleh koperasi (Rp)

$$NPM = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Keterangan:

SHU = keuntungan bersih yang diperoleh koperasi dalam satu tahun buku atau satu periode (Rp)

Pendapatan = perolehan yang diterima oleh koperasi dari penjualan atau kegiatan perkoperasian yang dilakukan (Rp)

4. Menentukan hasil perhitungan dengan standar penilaian koperasi berprestasi atau penilaian kinerja koperasi, dengan kriteria rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas berdasarkan dengan surat edaran Peraturan Menteri Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia

No.06/per/M.KUKM/V/2006.

Tabel 1. Standar Perhitungan Rasio

No	Komponen	Standar (%)	Kriteria
----	----------	-------------	----------

1.	Rasio Likuiditas	$CR \geq 200$	Sangat Baik
	a. <i>Current Ratio</i> (Rasio Lancar)	$175 \leq CR < 200$ $150 \leq CR < 175$ $125 \leq CR < 150$ $CR < 125$	Baik Cukup Baik Kurang Baik Tidak Baik
2.	Rasio Solvabilitas	$DER \leq 70$	Sangat Baik
	a. Rasio Utang Terhadap Ekuitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>)	$70 < DER \leq 100$ $100 < DER \leq 150$ $150 < DER \leq 200$ $DER > 200$	Baik Cukup Baik Kurang Baik Tidak Baik
	b. Rasio Utang Terhadap Aset (<i>Debt to Asset Ratio</i>)	$DAR \leq 40$ $40 < DAR \leq 50$ $50 < DAR \leq 60$ $60 < DAR \leq 80$ $DAR > 80$	Sangat Baik Baik Cukup Baik Kurang Baik Tidak Baik
3.	Rasio Rentabilitas	$ROE \geq 21$	Sangat Baik
	a. <i>Return On Equity</i> (ROE)	$15 \leq ROE < 21$ $9 \leq ROE < 15$ $3 \leq ROE < 9$ $ROE < 3$	Baik Cukup Baik Kurang Baik Tidak Baik
	b. <i>Return On Asset</i> (ROA)	$ROA \geq 10$ $7 \leq ROA < 10$ $3 \leq ROA < 7$ $1 \leq ROA < 3$ $ROA < 1$	Sangat Baik Baik Cukup Baik Kurang Baik Tidak Baik
	c. <i>Net Profit Margin</i>	$NPM \geq 15$ $10 \leq NPM < 15$ $5 \leq NPM < 10$ $1 \leq NPM < 5$ $NPM < 1$	Sangat Baik Baik Cukup Baik Kurang Baik Tidak Baik

Sumber : Surat edaran Peraturan Menteri Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.06/per/M.KUKM/V/2006

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Rasio Likuiditas

1.1 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan, dengan jangka waktu kurang lebih satu tahun. Dengan cara melakukan

pembagian antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar, hasil perhitungan tersebut akan diketahui *current ratio* (Kasmir, 2018).

Tabel 2. Aktiva Lancar, Kewajiban Lancar, dan *Current Ratio*

Tahun	Aktiva Lancar (Rp) (1)	Kewajiban Lancar (Rp) (2)	<i>Current Ratio</i> (%) (1) : (2) x 100%
2019	1.564.012.500	1.818.838.750	85,990
2020	1.875.172.800	1.941.684.900	96,575
2021	1.784.182.800	1.993.911.590	89,482
2022	1.745.232.575	2.001.463.840	87,198
2023	1.707.390.325	2.277.154.315	74,979
2024	1.664.122.071	2.501.986.940	66,512
Rata-rata ($\bar{x}$)			83,456

Sumber: Buku Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas KPPKW, Data Olahan, 2026

Berdasarkan tabel 2. Menunjukkan bahwa rasio lancar (*current ratio*) Koperasi Produksi Perkebunan Karet Wangunwatie pada tahun 2019 dihasilkan rasio lancar sebesar 85,990 persen ini artinya, setiap Rp1,00 kewajiban lancar yang dimiliki KPPKW dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp0,85 termasuk dalam kriteria tidak baik. Tahun 2020 rasio lancar sebesar 96,575 persen ini artinya setiap Rp1,00 kewajiban lancar yang dimiliki KPPKW dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp0,96 termasuk dalam kriteria tidak baik. Tahun 2021 rasio lancar sebesar 89,482 persen ini artinya setiap Rp1,00 kewajiban lancar yang dimiliki KPPKW dijamin oleh aktiva lancar

sebesar Rp0,89 termasuk dalam kriteria tidak baik. Tahun 2022 rasio lancar sebesar 87,198 persen ini artinya setiap Rp1,00 kewajiban lancar yang dimiliki KPPKW dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp0,87 termasuk dalam kriteria tidak baik. Tahun 2023 rasio lancar sebesar 74,979 persen ini artinya setiap Rp1,00 kewajiban lancar yang dimiliki KPPKW dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp0,74 termasuk dalam kriteria tidak baik. Tahun 2024 rasio lancar sebesar 66,512 persen ini artinya setiap Rp1,00 kewajiban lancar yang dimiliki KPPKW dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp0,66 termasuk dalam kriteria tidak baik.

Rasio lancar (*current ratio*) dari tahun 2019 sampai 2024 dengan nilai rata-rata yaitu berjumlah 83,456 persen, termasuk ke dalam kategori tidak baik berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006, kondisi ini menunjukkan bahwa KPPKW pada periode enam tahun terakhir belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara memadai, hal ini dikarenakan jumlah kewajiban lancar yang dimiliki koperasi jauh lebih besar dibanding aktiva lancar, sehingga aset koperasi belum cukup likuid dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

2. ANALISIS RASIO SOLVABILITAS

2.1 Rasio Utang Terhadap Ekuitas

(*Debt to Equity Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total ekuitas koperasi. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan seberapa besar porsi modal sendiri yang berfungsi sebagai penyangga atau jaminan terhadap utang, dengan arti singkat bahwa rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang, dengan melakukan perhitungan total kewajiban dibagi dengan modal sendiri (Kasmir, 2018).

Tabel 3. Total Kewajiban, Modal Sendiri, dan *Debt to Equity Ratio*

Tahun	Total Kewajiban (Rp) (1)	Modal Sendiri (Rp) (2)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (%) (1) : (2) x 100%
2019	1.863.838.750	2.126.461.750	87,650
2020	1.986.684.900	2.069.152.740	96,014
2021	2.038.911.590	2.004.043.050	101,740
2022	2.046.463.840	1.960.066.575	104,408
2023	2.322.154.315	1.495.395.850	155,287
2024	2.546.986.940	1.479.718.971	172,126
Rata-rata ($\bar{x}$)			119,538

Sumber: Buku Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas KPPKW, Data Olahan, 2026

Tabel 3. Menunjukkan *Debt to Equity Ratio* (DER) KPPKW pada tahun 2019 sebesar 87,650 persen ini artinya

setiap Rp0,87 total kewajiban KPPKW dijamin sebesar Rp1,00 dari ekuitas termasuk dalam kriteria baik. Tahun 2020 untuk DER senilai 96,014 persen ini artinya setiap Rp0,96 total kewajiban KPPKW dijamin sebesar Rp1,00 dari ekuitas termasuk dalam kriteria baik. Tahun 2021 untuk DER senilai 101,740 persen ini artinya setiap Rp1,01 total kewajiban KPPKW hanya terjamin Rp1,00 dari ekuitas termasuk dalam kriteria cukup baik. Tahun 2022 untuk DER sebesar 104,408 persen ini artinya setiap Rp1,04 total kewajiban KPPKW hanya terjamin Rp1,00 dari ekuitas termasuk dalam kriteria cukup baik. Tahun 2023 untuk DER sebesar 155,287 persen ini artinya setiap Rp1,55 total kewajiban KPPKW hanya terjamin Rp1,00 dari ekuitas termasuk dalam kriteria kurang baik. Tahun 2024 untuk DER sebesar 172,126 persen ini artinya setiap Rp1,72 total kewajiban KPPKW hanya terjamin Rp1,00 dari ekuitas termasuk dalam kriteria kurang baik.

DER dari tahun 2019 sampai 2024 dengan nilai rata-rata yaitu berjumlah 119,538 persen dan termasuk kedalam kategori cukup baik, menurut Peraturan Menteri Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006. Rasio ini menggambarkan sejauh mana koperasi

menggunakan utang sebagai pembiayaan. Nilai DER yang cukup baik ini disebabkan karena jumlah modal sendiri koperasi cukup besar dari utang yang dimiliki koperasi. Oleh karena itu, porsi modal sendiri yang dimiliki oleh koperasi sudah cukup mampu memberikan kontribusi atau bagian yang cukup dalam melunasi utang utangnya.

2.2 Rasio Utang Terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai melalui utang, serta seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva, dengan cara melakukan perhitungan total kewajiban dibagi dengan total aktiva (Kasmir, 2018).

Tabel 4. Total Kewajiban, Total Aktiva, dan *Debt to Asset Ratio*

Tahun	Total Kewajiban (Rp) (1)	Total Aktiva (Rp) (2)	<i>Debt to Asset Ratio (%)</i> (1) : (2) x 100%
2019	1.863.838.750	4.037.587.600	46,162
2020	1.986.684.900	4.132.944.640	48,069
2021	2.038.911.590	4.042.954.640	50,431
2022	2.046.463.840	4.006.530.415	51,078
2023	2.322.154.315	3.817.550.165	60,828
2024	2.546.986.940	4.026.705.911	63,252
Rata-rata ($\bar{x}$)			53,303

Sumber: Buku Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas KPPKW, Data Olahan, 2026

Tabel 4. Menunjukkan *Debt to Asset Ratio* (DAR) KPPKW pada tahun 2019 sebesar 46,162 persen ini menunjukkan

setiap Rp0,46 total kewajiban KPPKW dijamin sebesar Rp1,00 dari aktiva, termasuk dalam kategori baik. Tahun 2020 untuk DAR sebesar 48,069 persen ini menunjukkan setiap Rp0,48 total kewajiban KPPKW dijamin sebesar Rp1,00 dari aktiva, termasuk dalam kategori baik. Tahun 2021 untuk DAR sebesar 50,431 persen ini menunjukkan setiap Rp0,50 total kewajiban KPPKW dijamin sebesar Rp1,00 dari aktiva, termasuk dalam kategori cukup. Tahun 2022 untuk DAR sebesar 51,078 persen ini menunjukkan setiap Rp0,51 total kewajiban KPPKW dijamin sebesar Rp1,00 dari aktiva, termasuk dalam kategori cukup baik. Tahun 2023 untuk DAR sebesar 60,828 persen ini menunjukkan setiap Rp0,60 total kewajiban KPPKW dijamin sebesar Rp1,00 dari aktiva, termasuk dalam kategori kurang baik. Tahun 2024 untuk DAR sebesar 63,252 persen ini menunjukkan setiap Rp0,63 total kewajiban KPPKW dijamin sebesar Rp1,00 dari aktiva, termasuk dalam kategori kurang baik.

DAR dari tahun 2019 sampai 2024 dengan nilai rata-rata yaitu berjumlah 53,303 persen, termasuk kategori cukup baik berdasarkan Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.6/Per/M.KUKM/V/2006, kondisi ini

menunjukkan bahwa KPPKW pada periode enam tahun terakhir rata-rata membiayai sebagian total asetnya menggunakan dana yang bersumber dari utang.

3. RASIO RENTABILITAS

3.1 *Return On Equity* (ROE)

Rasio yang dapat menunjukkan kemampuan koperasi untuk menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri, dengan cara melakukan perhitungan SHU dibagi dengan modal sendiri atau ekuitas (Kasmir, 2018).

Tabel 5. SHU, Modal Sendiri, dan *Return On Equity*

Tahun	SHU (Rp) (1)	Modal Sendiri (Rp) (2)	Return On Equity (%) $(1) : (2) \times 100\%$
2019	46.245.150	2.126.461.750	2,175
2020	37.944.390	2.069.152.740	1,834
2021	23.025.850	2.004.043.050	1,149
2022	4.335.375	1.960.066.575	0,221
2023	2.000.000	1.495.395.850	0,134
2024	2.319.621	1.479.718.971	0,157
Rata-rata ($\bar{x}$)			0,945

Sumber: Buku Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas KPPKW, Data Olahan, 2026

Tabel 5. Menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) KPPKW pada tahun 2019 dihasilkan sebesar 2,175 persen artinya setiap Rp1,00 modal sendiri yang dimiliki turut berkontribusi menghasilkan Rp 0,021 laba bersih, termasuk dalam kriteria yang tidak baik. Tahun 2020 ROE yang dihasilkan 1,834 persen artinya setiap

Rp1,00 modal sendiri yang dimiliki turut berkontribusi menghasilkan Rp0,018 laba bersih, termasuk dalam kriteria yang tidak baik. Tahun 2021 ROE yang dihasilkan 1,149 persen artinya setiap Rp1,00 modal sendiri yang dimiliki turut berkontribusi menghasilkan Rp0,011 laba bersih, termasuk dalam kriteria yang tidak baik. Tahun 2022 ROE yang dihasilkan 0,221 persen artinya setiap Rp1,00 modal sendiri yang dimiliki turut berkontribusi menghasilkan Rp0,002 laba bersih, termasuk dalam kriteria yang tidak baik (kurang dari 3 persen). Tahun 2023 ROE yang dihasilkan 0,134 persen artinya setiap Rp1,00 modal sendiri yang dimiliki turut berkontribusi menghasilkan Rp0,001 laba bersih, termasuk dalam kriteria yang tidak baik. Tahun 2024 ROE yang dihasilkan 0,157 persen artinya setiap Rp1,00 modal sendiri yang dimiliki turut berkontribusi menghasilkan Rp0,001 laba bersih, termasuk dalam kriteria yang tidak baik.

ROE dari tahun 2019 sampai 2024 dengan nilai rata-rata yaitu sebesar 0,945 persen, termasuk ke dalam kategori tidak baik berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.6/Per/M.KUKM/V/2006, kondisi ini menunjukkan bahwa KPPKW pada periode enam tahun terakhir belum mampu

menghasilkan SHU yang memadai dari modal sendiri yang dimiliki.

3.2 Return On Asset (ROA)

Rasio yang menunjukkan kemampuan koperasi dalam menggunakan seluruh aktiva atau aset untuk memperoleh laba bersih berdasarkan seluruh aset yang dimiliki oleh koperasi, dengan cara melakukan perhitungan SHU dibagi dengan Total Aset sehingga dihasilkan *Return On Asset* (ROA) (Kasmir, 2018).

Tabel 6. SHU, Total Aset, dan Return On Asset

Tahun	SHU (Rp) (1)	Total Aset (Rp) (2)	Return On Asset (%) $(1) : (2) \times 100\%$
2019	46.245.150	4.037.587.600	1,145
2020	37.944.390	4.132.944.640	0,918
2021	23.025.850	4.042.954.640	0,570
2022	4.335.375	4.006.530.415	0,108
2023	2.000.000	3.817.550.165	0,052
2024	2.319.621	4.026.705.911	0,058
Rata-rata ($\bar{x}$)			0,475

Sumber: Buku Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas KPPKW, Data Olahan, 2026

Tabel 6. Menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) KPPKW pada tahun 2019 dihasilkan ROA sebesar 1,145 persen ini artinya setiap Rp1,00 total aset yang dimiliki turut berkontribusi menghasilkan Rp0,011 laba bersih atau SHU, termasuk dalam kriteria kurang baik. Tahun 2020 dihasilkan ROA sebesar 0,918 persen ini artinya setiap Rp1,00 total aset yang dimiliki turut berkontribusi menghasilkan Rp0,009 laba bersih atau

SHU, termasuk dalam kriteria tidak baik. Tahun 2021 dihasilkan ROA sebesar Rp0,570 persen ini artinya setiap Rp1,00 total aset yang dimiliki turut berkontribusi menghasilkan Rp0,005 laba bersih atau SHU, termasuk dalam kriteria tidak baik. Tahun 2022 dihasilkan ROA sebesar Rp0,108 persen ini artinya setiap Rp1,00 total aset yang dimiliki turut berkontribusi menghasilkan Rp0,001 laba bersih atau SHU, termasuk dalam kriteria tidak baik. Tahun 2023 dihasilkan ROA sebesar 0,052 persen ini artinya setiap Rp1,00 total aset yang dimiliki turut berkontribusi menghasilkan Rp0,0005 laba bersih atau SHU, termasuk dalam kriteria tidak baik. Tahun 2024 dihasilkan ROA sebesar 0,058 persen ini artinya setiap Rp1,00 total aset yang dimiliki turut berkontribusi menghasilkan Rp0,0005 laba bersih atau SHU, termasuk dalam kriteria tidak baik.

ROA dari tahun 2019 sampai 2024 dengan nilai rata-rata yaitu sebesar 0,475 persen termasuk kategori tidak baik berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006, kondisi ini mencerminkan kemampuan rata-rata KPPKW dalam enam tahun terakhir yang belum mampu mendayagunakan seluruh aset yang dimilikinya secara efektif untuk

menghasilkan SHU yang optimal.

3.3 *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan atau penghasilan. Cara pengukuran dari rasio ini dengan perhitungan SHU dibagi dengan pendapatan (Kasmir, 2018).

Tabel 7. SHU, Pendapatan, dan *Net Profit Margin*

Tahun	SHU (Rp) (1)	Pendapatan (Rp) (2)	<i>Net Profit Margin (%)</i> (1) : (2) x 100%
2019	46.245.150	2.497.626.950	1,852
2020	37.944.390	2.611.058.200	1,453
2021	23.025.850	2.264.596.250	1,017
2022	4.335.375	2.257.996.525	0,192
2023	2.000.000	1.936.901.500	0,103
2024	2.319.621	2.172.223.805	0,107
Rata-rata ($\bar{x}$)			0,787

Sumber: Buku Laporan Pertanggungjawaban
Pengurus dan Pengawas KPPKW, Data
Olahan, 2026

Tabel 7. Menunjukkan bahwa *Net Profit Margin (NPM)* KPPKW pada tahun 2019 dihasilkan NPM sejumlah 1,852 persen ini artinya setiap Rp1,00 pendapatan kotor, menghasilkan laba bersih atau SHU sejumlah Rp0,018 termasuk dalam kriteria kurang baik. Tahun 2020 dihasilkan NPM sejumlah 1,453 persen ini artinya setiap Rp1,00 pendapatam kotor, menghasilkan laba bersih atau SHU sejumlah Rp0,014 termasuk dalam kriteria kurang baik. Tahun 2021 dihasilkan NPM sejumlah 1,017 persen ini artinya setiap Rp1,00 pendapatan kotor, menghasilkan laba bersih atau SHU

sejumlah Rp0,010 termasuk dalam kriteria kurang baik. Tahun 2022 dihasilkan NPM sejumlah 0,192 persen ini artinya setiap Rp1,00 pendapatan kotor, menghasilkan laba bersih atau SHU sejumlah Rp0,001 termasuk dalam kriteria tidak baik. Tahun 2023 dihasilkan NPM sejumlah 0,103 persen ini artinya setaip Rp1,00 pendapatan kotor, menghasilkan laba bersih atau SHU sejumlah Rp0,001 termasuk dalam kriteria tidak baik. Tahun 2024 dihasilkan NPM sejumlah 0,106 persen ini artinya setiap Rp1,00 pendapatan kotor, menghasilkan laba bersih atau SHU sejumlah Rp0,001 termasuk dalam kriteria tidak baik.

NPM dari tahun 2019 sampai 2024 dengan nilai rata-rata yaitu sebesar 0,787 persen termasuk kategori tidak baik berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.6/Per/M.KUKM/V/2006, kondisi ini menunjukkan bahwa KPPKW pada periode enam tahun terakhir belum mampu menghasilkan SHU yang memadai dari setiap rupiah pendapatan, karena tingginya biaya-biaya yang dikeluarkan, sehingga semakin kecil nilainya menandakan semakin rendahnya efisiensi koperasi dalam mengelola pendapatan dan mengendalikan beban operasionalnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kinerja keuangan Koperasi Produksi Perkebunan Karet Wangunwatie (KPPKW) periode 2019-2024 menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Kinerja keuangan KPPKW berdasarkan rasio likuiditas (*current ratio*) selama periode 2019-2024, dengan nilai rata-ratanya 83,456 persen termasuk ke dalam kriteria tidak baik, dengan standar kurang dari 125 persen, menunjukkan kemampuan aset lancar atau aktiva lancar koperasi belum cukup likuid untuk menjamin kewajiban lancarnya.
- 2) Kinerja keuangan KPPKW berdasarkan rasio solvabilitas (DER) selama periode 2019-2024, dengan nilai rata-ratanya 119,538 persen termasuk ke dalam kriteria cukup baik, dengan standar kurang dari 100 persen sampai 150 persen, menunjukkan kemampuan ekuitas koperasi cukup baik dalam melunasi utang-utangnya, namun belum sepenuhnya. Berdasarkan rasio solvabilitas (DAR) selama periode 2019-2024, dengan nilai rata-ratanya 53,303 persen termasuk ke dalam kriteria cukup baik, dengan standar kurang dari 50 persen sampai 60 persen, menunjukkan kemampuan aset koperasi yang cukup

mampu memberikan kontribusi terhadap total utang koperasi, namun belum sepenuhnya.

- 3) Kinerja keuangan KPPKW berdasarkan rasio rentabilitas (ROE) selama periode 2019-2024, dengan nilai rata-ratanya 0,945 persen termasuk dalam kriteria tidak baik, dengan standar kurang dari 3 persen, menunjukkan bahwa KPPKW belum mampu menghasilkan SHU yang memadai dari ekuitas yang dimiliki. Berdasarkan rasio rentabilitas (ROA) selama periode 2019-2024, dengan nilai rata-ratanya 0,475 persen termasuk ke dalam kriteria tidak baik, dengan standar kurang dari 1 persen, menunjukkan kemampuan KPPKW yang belum mampu mendayagunakan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan SHU yang optimal. Berdasarkan rasio rentabilitas (NPM) selama periode 2019-2024, dengan nilai rata-ratanya 0,787 persen termasuk ke dalam kriteria tidak baik, dengan standar kurang dari 1 persen, menunjukkan bahwa KPPKW belum mampu menghasilkan SHU yang memadai dari setiap rupiah pendapatan.

SARAN

Berdasarkan analisis kinerja keuangan Koperasi Produksi Perkebunan Karet Wangunwatie (KPPKW) periode 2019-2024 menggunakan rasio likuiditas,

rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang bisa diberikan kepada pihak KPPKW adalah sebagai berikut:

- 1) KPPKW sebaiknya meningkatkan rasio likuiditas dengan cara melakukan pengelolaan aktiva lancar dengan melakukan pengelolaan kas yang baik dengan menyusun perencanaan kas (*cash flow planning*) secara berkala guna memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk kegiatan operasional dan pembayaran kewajiban jangka pendek tepat waktu, melakukan pengelolaan piutang untuk memperkecil tingkat risiko piutang tidak tertagih, mengkonversi aset tidak produktif menjadi aktiva lancar, dan mempercepat penagihan piutang usaha yang nilainya cukup besar yaitu piutang USP, bukan anggota, dan kepada petani karet mitra berupa cicilan bibit karet.
- 2) KPPKW sebaiknya lebih meningkatkan rasio solvabilitas dengan cara mengurangi ketergantungan terhadap pendanaan dari luar (utang), dengan meningkatkan permodalanan sendiri melalui simpan pinjam anggota dan cadangan koperasi. Melakukan evaluasi terhadap kebijakan pembiayaan usaha, terutama dalam penggunaan utang jangka panjang. Menyusun strategi

pengelolaan struktur modal yang seimbang antara modal sendiri dan modal pinjaman, sehingga risiko keuangan dapat diminimalkan.

- 3) KPPKW sebaiknya dapat lebih meningkatkan rasio rentabilitas dengan cara meningkatkan kuantitas penyadap dengan menarik minat generasi muda, memperkuat komitmen dan perjanjian yang lebih ketat dengan petani karet mitra, pengelolaan kembali warung koperasi yang lebih terencana, unit simpan pinjam sebaiknya melakukan penagihan secara langsung kepada anggota dengan pendekatan persuasif dan penjadwalan ulang pembayaran guna risiko kredit macet, dan melakukan diversifikasi usaha dengan menggantikan sebagian usaha tanaman karet yang sudah tidak menghasilkan getah dengan tanaman yang tidak bergantung terhadap ketersediaan tenaga penyadap, seperti tanaman kayu sengon, jabon, atau akasia yang memiliki nilai jual tinggi, pertumbuhan cepat, dan dapat dikelola dengan tenaga kerja yang terbatas, sehingga diharapkan dapat meningkatkan SHU dari KPPKW.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, E. A. (2020). Analisa Kinerja Keuangan Koperasi Dengan Pendekatan Laporan Keuangan Pada Koperasi Budi Luhur Di Ngaglik. *Jurnal Dimensi*, 9(1), 135–162.
- BPS. (2025). *Jumlah Penduduk Indonesia Pada Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa)*, 2025. Diambil dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ri>. Diakses pada tanggal: 7 Desember 2025
- Gobai, A., Tumbel, T. M., & Keles, D. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Unit Desa Langgeng Desa Inauga Kecamatan Mimika Baru Kabupaten Mimika. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8(1), 107.
- Herdi, H., & Subu, Fransiska, Trisyami, I. (2022). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Koperasi (Studi Kasus Pada KSP Kpdit Pintu Air Tahun 2017–2021). *Accounting Unipa*, 1(November 2019), 1–11.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 1). Depok: PT.RajaGrafindo Pers.
- Marcal, F. A. I., Oentoro, P. Y., & Yasin, M. (2024). Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Cerminan Perkembangan Perekonomian Suatu Negara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 2(3), 40–47.
- Samsiah, E., Ghalib Saladin, & Rasyidi. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Unit Simpan Pinjam Koperasi Guru Mangkutala di Kecamatan Teweh Kabupaten Barito Utara. *Jurnal Bisnis dan Pembangunan*, 6(2) 92-99.
- Shava, E., & Hofisi, C. (2019). Cooperatives as strategies of local economic development in the City of Tshwane. *Journal of Contemporary Management*, 16(2), 23–42.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia. (1992). *Undang - Undang Republik Indonesia no 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian*. Jakarta.